

LAPORAN PENELITIAN

TRADISI KAWIN MUDA DAN PERILAKU FERTILITAS WANITA
SUKU LEMBAK DI BENGKULU UTARA

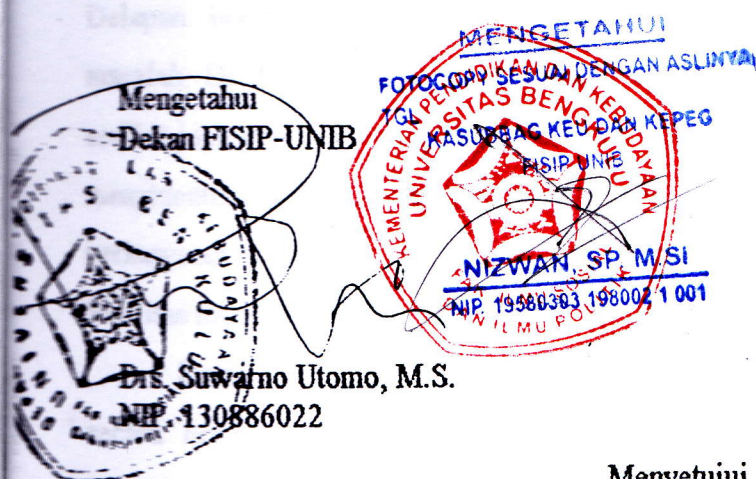
Dra. Sri Handayani Hanum, M.Si
Dra. Nurhayati D., MS

DIBIYAI PROYEK PENGKAJIAN DAN PENELITIAN ILMU PENGETAHUAN
TERAPAN DENGAN SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN
NOMOR : 008/P2IPT/DPPM/SKW/VI/1999
DIREKTORAT PEMBINAAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BENGKULU
2000

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN KAJIAN WANITA

1.	a. Judul Penelitian	Tradisi Kawin Muda dan Perilaku Fertilitas Wanita Suku Lembak, di Bengkulu Utara
	b. Macam Penelitian	(X) Dasar, () Terapan, () Pengembangan
	c. Kategori	(III) Menunjang Pembangunan
2.	Ketua Peneliti	
	a. Nama Lengkap dan Gelar	Dra. Sri Handayani Hanum, M.Si.
	b. Jenis Kelamin	Perempuan
	c. Pangkat/Golongan/NIP	III/C/131813931
	d. Jabatan Fungsional	Lektor Madya
	e. Fakultas/Jurusan	ISIP/KS/Sosiologi
	f. Universitas	Universitas Bengkulu
	g. Bidang Ilmu yang Diteliti	Kependudukan
3.	Jumlah Tim Peneliti	1 orang ketua dan 1 orang anggota peneliti
4.	Lokasi Penelitian	Desa Padang Tambak, Kec. Talang Empat, Kab. Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu.
5.	Kerjasama dengan instansi lain	-
6.	Jangka Waktu Penelitian	7 bulan
7.	Biaya yang Diperlukan	Rp. 5.000.000,00 (Lima Juta Rupiah)



Mengetahui
Dekan FISIP-UNIB

Drs. Suwarno Utomo, M.S.
NIP. 130886022

Bengkulu, 31 Januari 2000

Ketua Peneliti

Dra. Sri Handayani Hanum, M.Si.
NIP. 131813931

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian

Drs. Syaiful Anwar AB., SU.
NIP. 131414019

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
INGKASAN.....	iii
MMARY.....	vi
ATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	4
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	7
A. Tujuan Penelitian.....	7
B. Manfaat Penelitian.....	7
BAB IV METODE PENELITIAN.....	8
A. Sumber Data dan Sampel.....	8
B. Lokasi.....	8
C. Analsis.....	8
D. Variabel Penelitian.....	8
E. Jadwal Penelitian.....	9
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	10
A. Desa Padang Tambak Selayang Pandang.....	10
A.1. Gambaran geografis.....	10
A.2. Sejarah desa.....	11
A.3. Karakteristik sosial dan kependudukan.....	13
B. Kajian tentang Perkawinan.....	15
B.1. Norma lokal tentang perkawinan.....	15
B.2. Pergaulan muda-mudi.....	23
B.3. Kronologi upacara perkawinan.....	25
C. Gambaran tentang Perilaku Fertilitas.....	30
C.1. Risiko fertilitas muda: catatan kasus.....	30
C.2. Tradisi seputar masa kehamilan dan persalinan.....	35
C.3. Preferensi anak.....	36
BAB VI KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN.....	38
DAFTAR PUSTAKA.....	40
LAMPIRAN GAMBAR.....	44
1-20 Suasana kehidupan sehari-hari di desa Padang Tambak.....	44
21-50 Prosesi dan tradisi perkawinan.....	55
51-60 Gambaran perilaku fertilitas.....	71
LAMPIRAN INSTRUMEN.....	77
RIWAYAT HIDUP KETUA DAN ANGGOTA PENELITIAN.....	83

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR

HALAMAN

1-20	Suasana Kehidupan Sehari-hari di Desa Padang Tambak.....	44
21-50	Prosesi dan Tradisi Perkawinan.....	55
51-60	Gambaran Perilaku Fertilitas.....	71
	KUMEN.....	77
	KETUA DAN ANGGOTA PENELITIAN.....	83

RINGKASAN

TRADISI KAWIN MUDA DAN PERILAKU FERTILITAS WANITA SUKU LEMBAK DI BENGKULU UTARA*

Sri Handayani Hanum dan Nurhayati Darubekti

Th. 2000, xii + 41 halaman, lampiran 42-83

Berdasarkan hasil-hasil survai BPS, ditunjukkan bahwa tingkat kelahiran total penduduk di propinsi Bengkulu telah turun dengan cepat dari 6,2 pada tahun 1980 menjadi 2,97 pada tahun 1997. Namun demikian, hal ini dipandang relatif masih tinggi. Faktor besarnya jumlah penduduk yang telah kawin pada usia muda diduga menjadi salah satu faktor penentu fenomena ini. Data rata-rata usia kawin pertama perempuan hasil DHS 1997 adalah 18 tahun. Padahal peraturan perkawinan tahun 1990 (PMA No. 2) menyebutkan agar perempuan dikawinkan jika sudah berumur 19 tahun. Oleh karena itu, kajian mikro untuk mengetahui permasalahan ini menjadi relevan untuk dilakukan. Faktor sosial dan budaya lokal diduga mempengaruhi pola perilaku fertilitas dan perkawinan usia muda. Dipilihnya desa Padang Tambak, kecamatan Talang Empat, kab. Bengkulu Utara, yang terletak di km 26 jalan Bengkulu-Kepahyang, tempat komunitas etnis Lembak Delapan bermukim, untuk menjadi lokasi penelitian, diharapkan dapat menjelaskan masalah. Di desa ini, banyak perempuan telah dikawinkan pada umur 14-16 tahun. Tidak sedikit juga penduduk yang memiliki anak 3, 4, atau lebih. Studi dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai dan norma sosial budaya yang berkaitan dengan berlangsungnya perkawinan perempuan pada umur belia serta nilai budaya yang menyertai pola perilaku fertilitas masyarakat.

Data diperoleh dengan observasi, wawancara, dan literatur. Observasi dilakukan secara *nonparticipant* maupun yang terlibat. Sedangkan wawancara dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, serta studi kasus. Wawancara meliputi lebih dari 30 keluarga (terutama ibu) yang dipilih secara *purposive incidental sampling*, beberapa orang lanjut usia, beberapa remaja, anak-anak, para tetua adat, dukun, bidan desa, dan informan pendukung lainnya. Membaca literatur terutama hasil-hasil penelitian penulis lain, dilakukan untuk memperkaya pemahaman masalah. Pengambilan foto-foto dilakukan

* Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu.

Dibiayai Ditbinlitabmas-Ditjen Dikti, Kontrak Penelitian nomor 304/132/J.

untuk menunjukkan gambaran fokus penelitian secara lebih menyeluruh. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dan diskripsikan dengan metode kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial budaya lokal berpengaruh terhadap mentradisinya perkawinan wanita pada umur muda. Nilai yang **pertama** adalah *kawin kotor* (menstruasi) dipandang menjadi tanda bagi seorang perempuan telah memasuki umur dewasa, sehingga ia sudah siap dikawinkan. **Kedua**, umur belasan disertai dengan ukuran fisik tubuh (*body size*) memperkuat pandangan terhadap tanda-tanda kedewasaan. Perempuan umur 18 tahun keatas berstatus belum kawin, dianggap sebagai *gadis gayat* (perawan tua), sementara kematangan psikologis tidak lebih penting daripada besar badan. Status sebagai *gadis gayat* ini dapat menjadi *social pressure* bagi diri seorang gadis maupun keluarganya. **Ketiga**, pergaulan antara laki-laki dengan perempuan secara akrab pada taraf *bame'te'* (berpacaran) belum sepenuhnya bisa diterima masyarakat. Sepasang remaja yang saling jatuh cinta akan didorong untuk segera menikah agar terhindar dari perbuatan tercela. Ketentuan ini dipengaruhi oleh norma ajaran Islam yang dianut oleh seluruh penduduk. Pelanggaran terhadap ketentuan ini dapat membawa aib bagi desa. Seandainya terjadi, pelanggar harus melakukan upacara *cuci desa*. **Keempat**, kebutuhan terhadap pendidikan formal tidak dianggap sebagai kebutuhan primer. Menempuh pendidikan hanya sampai pada tingkat sekolah dasar dianggap sudah cukup. Orientasi terhadap pengembangan kualitas sumberdaya manusia hampir tidak dikenal. Kemungkinan besar ini terkait dengan kondisi kemiskinan yang dialami penduduk. Umumnya, kaum perempuan selepas SD hanya menganggur dan tetap tinggal di desa karena akses pekerjaan produktif untuk perempuan yang tersedia di desa maupun di luar desa memang terbatas. Sedangkan laki-laki dituntut untuk belajar bekerja, baik berkebun di desa sendiri maupun bekerja ke luar desa (*kerje' balik arai*). Perbedaan ini menyebabkan umur kawin laki-laki lebih dewasa. **Kelima**, norma setempat mengenai posisi dan peran perempuan yang tertuang dalam ajaran *bubuh di ambin* tidak mengkondisikan perempuan termotivasi untuk maju. Dalam konsep ini, perempuan ditempatkan pada lingkungan rumah tangga dan ia diharuskan menuruti apapun kehendak suami. Jadi untuk apa bersekolah tinggi kalau akhirnya harus ke dapur dan mengurus seluruh pekerjaan rumah tangga. **Keenam**, perkawinan merupakan garis pembatas bagi perempuan untuk dapat terlibat dalam sebuah forum bicara. Di dalam sebuah forum pertemuan (walaupun hanya

obolan santai) yang melibatkan keberadaan kaum ibu, para remaja perempuan lebih banyak menjadi pendengar saja. **Ketujuh**, pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan reproduksi, termasuk kesehatan ibu dan anak sangat rendah. Kawin, hamil, dan melahirkan pada umur muda dianggap tidak ada kaitannya dengan kualitas kesehatan ibu dan anak. Lebih dari itu, sehat, hidup, dan mati dianggap sebagai kuasa (takdir) Tuhan. Jadi, perkawinan pada umur belasan tidak menjadi masalah

Perilaku fertilitas penduduk terarah pada norma keluarga besar. Jumlah anak hidup yang dimiliki keluarga perempuan berumur 30 tahun keatas berkisar antara 4-5 orang. Kasus kehamilan dan kelahiran yang gagal banyak pula dialami keluarga. Di kalangan perempuan lanjut kehamilan bahkan mencapai 12 kali. Dilain pihak, perempuan berumur belasan dan dua puluhan memiliki anak hidup 1-3 orang. Pengalaman mortalitas bayi dialami beberapa orang. Mereka berkeinginan mempunyai anak sedikitnya 3 orang. Jumlah anak yang dianggap ideal adalah 4 orang dan terdiri dari laki-laki dan perempuan. Keberadaan anak laki-laki lebih diharapkan dari pada perempuan. Ketiadaan anak laki-laki mendorong keinginan kelahiran anak berikutnya. Norma ini diduga terkait dengan pola kehidupan agraris yang melekat di masyarakat. Penggunaan alat kontrasepsi bisa diterima sebagai cara menjarangkan kelahiran, bukan untuk membatasi kelahiran. Membatasi jumlah anak itu dilarang karena dipandang sebagai sikap "*memutus kuasa Tuhan*". Alat KB yang banyak digunakan akseptor adalah susuk. Pil dan suntik digunakan akseptor pula, namun pemakaiannya sering tidak sesuai anjuran.

Persalinan yang ditangani oleh *dukun ulu* masih disukai masyarakat, namun demikian keberadaan bidan desa dapat diterima, baik untuk memeriksa kehamilan, membantu persalinan, dan pelayanan kesehatan primer. Perawatan pasca persalinan umumnya ditangani *dukun ulu*. Tradisi berpantang makanan bagi ibu hamil dan ibu menyusui tidak lagi banyak diikuti. Larangan lebih terarah pada perilaku menyakiti binatang, duduk di batu atau depan pintu, serta di luar rumah pada malam hari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai sosial budaya dan norma lokal terkait dengan berlangsungnya perkawinan wanita pada umur muda. Nilai budaya juga terkait dengan perilaku fertilitas penduduk yang tinggi. Oleh karena itu, perubahan dapat dilakukan melalui pendekatan sosial budaya pula. *Agent* perubahan perlu melibatkan seluruh komponen masyarakat, terutama tokoh masyarakat, guru, dan *peer group*.

SUMMARY

TEENAGE MARRIAGE TRADITION AND FERTILITY BEHAVIOR OF LEMBAKNESS WOMEN IN NORTH BENGKULU

According to BPS survey, it is shown that the fertility rate of the total population in Bengkulu province has rapidly declined from 6,2 in 1980 to 2,97 in 1997. However, this fertility rate is still perceived as a relatively high rate. The big number of people having married at the teenage is assumed to be one of the dominant factors of this phenomenon. The data from DHS 1997's result shows that in average women are firstly to get married at 18 years old even though 1990's marriage regulations state that women are suggested to get married when they have been 19 years old. Therefore, this micro study to explore this problem becomes relevant to be conducted. Local's socio-cultural factors are assumed to affect fertility behavior pattern and teenage marriages. The selection of Padang Tambak village, Talang Empat sub-district, North Bengkulu regency located in kilometer 26 Bengkulu-Kepahyang road, where Delapan Lembakness ethnic communities live, to be the research location, is expected to enable to explain this problem. In this village, many women have been forced to get married at 14-16 years old. Many people are also have more than 3 or 4 children. This study is conducted in order to identify socio-cultural values and norms related to the persistence of women marriages at the teenagers and cultural values accompanying behavior pattern of community's fertility.

The data are collected through observation, interviews, and literature studies. The observation is conducted through nonparticipant and participatory observation. However, the interviews are conducted through structured and unstructured interviews, and case studies. The interviews involve more than 30 families (especially the housewives) chosen through purposive incidental sampling, several elder people, several teenagers, children, traditional leaders, traditional healers, rural midwife, and the other supporting informants. Reading literatures especially the research reports of other writers is conducted to enhance the comprehensiveness of the problem. Photograph takings are conducted in order to show research focus description more comprehensively. Furthermore, the collected data are analyzed and described by qualitative methods.

The result of this research shows that local socio-cultural values influence the persistence (customization) of women marriage at the teenagers. The first value is *banat*

factor (menstruation) is viewed as a signal of a women having enter the mature ages therefore she has readied to be married. Second, teenages accompanying by substantial body sizes strengthen the views of maturity signals. Women who are eighteen years old and more but they have not married are viewed as *gadis gayat* (old maids). However, psychological maturity is not more important compared to substantial body sizes. The status as *gadis gayat* can be social pressure for a woman and her families. Third, the intimate interaction between men and women at the *bame te'* phase (dating) has not fully accepted yet by community members. A couple of teenages who are falling in love each others will be pushed to be married soon in order to avoid unacceptable manners. This rule is influenced by Islamic rules belonged to all people. The violation to this rule can bring a misfortune to the village. If it happens, the violators have to do *cuci desa* (village cleaning ceremony). Fourth, the necessities of formal education are not viewed as the primarily necessities. To undergo and finishing an elementarily school are assumed to be enough. The orientation to the development of human resource quality is almost unknown. It is very likely that this unknown orientation is related to the poverty experienced by the people. Generally after finishing elementarily school, Lembakness women are only unemployed (do not have permanent jobs) and still live in their village because the accesses to productive jobs for women which are available within or outside their villages a really limited. However, Lembakness men are required to learn to work either in the fields within their village or outside their village (*kerje' balik arai*). This difference causes the men marriage's ages are older than women. Fifth, local norms concerning to women's positions and roles stated in the *bubuh di ambin* teaches do not give an adequate opportunity to women to be motivated to make a progress. In this concept, women are positioned in household environment and they are required to obey whatever the husban's desires. It is believed that the place of women is finally in the kitchen and handle all houseworks. Therefore, it is also believed that there is no benefits of having a high education. Sixth, marital status becomes an access for women in order to be involved in a speaking forum. In a meeting forum (even though it is only a relaxed talks), involving the existence of housewives, the teenage women are more likely only to be the good listeners. Seventh, people's knowledge about reproductive health, including children and mother healths is very low. Married, pregnant, and give birth the youngerages are believed do not have

significant correlation with the quality of mother and children health. Furthermore, healthy condition, life, and death are believed to be the God's authority. Therefore, the marriages at the teenages do not become a problem.

Fertility behavior of the people focuses on a big member family's norm. The number of living children owned by women families of women who are 30 years old and more is between 4 and 5 children. Pregnancy and childbirth failure cases are also experienced by many families. Among the elder women, the pregnancies even reach 12 times. In other hand, teenage women and twentieth years old women have between 1 and 3 living children. Infant mortality experiences are experienced by several women. They want to have at least three children. The number of children assuming to be an ideal number is 4 children consisting of boys and girls. The existence of boys is preferable than girls. Unexistence of boys (if a family has no boy or boys) pushes the desires to give birth the following children. It is assumed that this norm is related to agricultural life pattern inherently exist in these communities. The use of contraceptives is accepted as a method to rarely the childbirths. It does not intended to confine the childbirths. To limit the number children is prohibited because it is perceived as an attitude cutting the God's authority. The contraceptives mostly used by acceptors are implants. Pills and injections are also used by acceptors. However, its uses are often do not match with what is recommended.

Childbirth processes handling by *dukun ulu* (traditional birth attendant) are still demanded by people. However, the existence of rural midwives can also be accepted in order to examine the pregnancy, help childbirth processes, and give primarily health services. Child health cores after the childbirth are usually handled by *dukun ulu*. The tradition of pregnant and nursing mothers abstain from certain foods is not followed anymore by many people. For now, the prohibition is focused on certain behaviors such as to hurt animals, sit on the rocks or in front of the doors, and go outside during the night.

The result of this research shows that local socio-cultural values and norms are correlated to the persistence of women's marriages at the teenages. These cultural values are also correlated to fertility behavior of the people which is still high. Therefore, the changes can also be conducted through socio-cultural approaches. The agents of changes are required to involve all community's components especially community leaders, teachers, and peer groups.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
INGKASAN.....	iii
MMARY.....	vi
ATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	4
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	7
A. Tujuan Penelitian.....	7
B. Manfaat Penelitian.....	7
BAB IV METODE PENELITIAN.....	8
A. Sumber Data dan Sampel.....	8
B. Lokasi.....	8
C. Analsis.....	8
D. Variabel Penelitian.....	8
E. Jadwal Penelitian.....	9
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	10
A. Desa Padang Tambak Selayang Pandang.....	10
A.1. Gambaran geografis.....	10
A.2. Sejarah desa.....	11
A.3. Karakteristik sosial dan kependudukan.....	13
B. Kajian tentang Perkawinan.....	15
B.1. Norma lokal tentang perkawinan.....	15
B.2. Pergaulan muda-mudi.....	23
B.3. Kronologi upacara perkawinan.....	25
C. Gambaran tentang Perilaku Fertilitas.....	30
C.1. Risiko fertilitas muda: catatan kasus.....	30
C.2. Tradisi seputar masa kehamilan dan persalinan.....	35
C.3. Preferensi anak.....	36
BAB VI KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN.....	38
DAFTAR PUSTAKA.....	40
LAMPIRAN GAMBAR.....	44
1-20 Suasana kehidupan sehari-hari di desa Padang Tambak.....	44
21-50 Prosesi dan tradisi perkawinan.....	55
51-60 Gambaran perilaku fertilitas.....	71
LAMPIRAN INSTRUMEN.....	77
RIWAYAT HIDUP KETUA DAN ANGGOTA PENELITIAN.....	83

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR

HALAMAN

1-20	Suasana Kehidupan Sehari-hari di Desa Padang Tambak.....	44
21-50	Prosesi dan Tradisi Perkawinan.....	55
51-60	Gambaran Perilaku Fertilitas.....	71
	DAFTAR KUMEN.....	77
	DAFTAR KEPALA DAN ANGGOTA PENELITIAN.....	83

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
PENDAHULUAN.....	44
LAMPIRAN GAMBAR.....	44
1-20 Suasana kehidupan sehari-hari di desa Padang Tambak.....	44
21-50 Prosesi dan tradisi perkawinan.....	55
51-60 Gambaran perilaku fertilitas.....	71
LAMPIRAN INSTRUMEN.....	77
KAWAYAT HIDUP KETUA DAN ANGGOTA PENELITIAN.....	83

Salah satu sumber survei BPS diungkapkan bahwa tren usia kawin pertama di Bengkulu meningkat, namun dengan mengikuti empat klasifikasi perkawinan yang banyak dijumpai perkawinan wanita usia muda di berbagai wilayah di Bengkulu. Beberapa segi dapat dielaborasi berkaitan dengan perkawinan itu, antara lain: waktu saat kawin pertama, proses perijodohan, posisi wanita dalam pengambilan keputusan untuk kawin, faktor adat, perbedaan umur, dan masalah-masalah dalam perkawinan seperti pola tempat tinggal, peran ekonomi keluarga, perilaku seksual, dan sebagainya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkawinan pada usia belia dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: agama, adat, kebiasaan, nilai, dan peraturan yang berlaku di dalam masyarakat. Perkawinan yang dijumpai dalam masyarakat disebabkan oleh kebiasaan yang berlaku di masyarakat tersebut. Hasil penelitian Hanum (1997) di Bengkulu mengungkapkan bahwa perkawinan pada usia belia dipengaruhi oleh norma dan kebiasaan yang berlaku. Menurut Wirosuhardjo (1987) rendahnya usia perkawinan berkaitan dengan tingkat pendidikan. Ada indikasi juga bahwa di kebanyakan wilayah perkawinan pada umur perkawinan pertama lebih muda dari perkotaan. Hal ini bisa

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkawinan pada usia belia dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: agama, adat, kebiasaan, nilai, dan peraturan yang berlaku di dalam masyarakat. Perkawinan yang dijumpai dalam masyarakat disebabkan oleh kebiasaan yang berlaku di masyarakat tersebut. Hasil penelitian Hanum (1997) di Bengkulu mengungkapkan bahwa perkawinan pada usia belia dipengaruhi oleh norma dan kebiasaan yang berlaku. Menurut Wirosuhardjo (1987) rendahnya usia perkawinan berkaitan dengan tingkat pendidikan. Ada indikasi juga bahwa di kebanyakan wilayah perkawinan pada umur perkawinan pertama lebih muda dari perkotaan. Hal ini bisa

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkawinan wanita sebagai berikut:

Perkawinan usia dini: sebelum usia 18 tahun

Perkawinan usia muda: 18-19 tahun

Perkawinan umur dewasa: 20-21 tahun

Perkawinan yang terlambat: 22 tahun ke atas

DAFTAR PUSTAKA

- Abisudjak, H. Bakir; Hanny P. Idjradinata; Holil Sulaeman. 1987. Masalah Perkawinan dan Kehamilan Usia Muda di Jawa Barat, dalam Does Sampoerna dan Azrul Azwar. *Early Age of Mariage and Pregnancy Among Women in Indonesia*. Jakarta: IAKMI
- BPS, Kantor Statistik Propinsi Bengkulu. *Pria-Wanita di Bengkulu*. Hasil Susenas 1993.
- Bangsu, T. 1995. *Hubungan Karakteristik Ibu, Status Ekonomi Keluarga, dan Lingkungan Sosial dengan Pemilihan Tenaga Penolong persalinan* Thesis untuk Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Bogue, Donald J. 1969. *Principles of Demography* New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Darubekti, Nurhayati dan Yayasan Gemini., Studi Sosial Ekonomi dan Budaya dalam Pola Kerja Keluarga Ibu Hamil di Kecamatan Talang Empat, Bengkulu. Bengkulu: Yayasan Gemini, 1997.
- Geertz, Hildred. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers
- Hanum, Sri Handayani., *Perkawinan Usia Belia*, Yogyakarta: PPK-UGM, 1997.
- Hutabarat, Herberet. 1987. Faktor dan Implikasi dari perkawinan dan Kehamilan pada Wanita Muda Usia Ditinjau dari Sudut Kesehatan Ibu dan Janin. dalam Does Sampoerna dan Azrul Azwar. *Early Age of Mariage and Pregnancy Among Women in Indonesia*. Jakarta: IAKMI
- Jones Gavin, W. 1987. *Faktor Sosial Budaya dalam Kaitannya dengan Pola Perkawinan di Beberapa Negara Asean*. Makalah disampaikan pada Pertemuan Ilmiah Kependudukan Pola Perkawinan di Beberapa Daerah di Jawa barat, Pusat Studi Kependudukan Universitas Pajajaran.
- Kasto. 1987. *Metodologi Penelitian Perkawinan*. Makalah disampaikan pada Pertemuan Ilmiah Kependudukan Pola Perkawinan di beberapa Daerah di Jawa Barat, Pusat Studi Kependudukan Universitas Pajajaran.
- Pujiastuti, Endang, 1983. *Beberapa Masalah yang Berhubungan dengan Adat Perkawinan Anak-anak*. Skripsi Sarjana Jurusan Antropologi UGM.

Pusat Penelitian Kependudukan UNIB dan Kanwil BKKBN Propinsi Bengkulu, 1997.
Laporan Hasil Kegiatan, Uji Coba, Penyempurnaan, dan Produksi Media KIE
Reproduksi Keluarga Sejahtera di Propinsi Bengkulu. Lembaga Penelitian
Universitas Bengkulu.

Wirosuhardjo, Kartomo, 1987. *Kebijaksanaan Kependudukan di Indonesia Menjelang
Pelita V dalam Kaitannya dengan Pola Perkawinan*. Makalah disampaikan
pada Pertemuan Ilmiah Kependudukan: Pola Perkawinan di Beberapa Daerah
di Jawa Barat, Pusat Studi Kependudukan Universitas Pajajaran.

Wirowidjojo, Soetjipto. 1984. *Perkawinan Ditinjau dari Sudut Pendidikan Remaja Belum
Dapat Membina Keluarga*, dalam Umar Nur Zain dan Vincent Djauhari.
Perkawinan Remaja. Jakarta: Sinar Harapan.